

KONSISTENSI PENDIDIKAN PESANTREN: Antara Mengikuti Perubahan dan Mempertahankan Tradisi

Abdul Karim Mansur

Dosen STAIN Kudus dan

Pengurus Cabang (Wakil Ketua) Nahdlatul Ulama Kabupaten Pati

Email: akarim_4alp@yahoo.com

Abstract

The success of pesantren in delivering the students have an integral knowledge, piety attitude, politeness behavior, independence, and sincerity, a simbol that is recognized and powerful embedded in society. In his journey, many aspects of being teased between maintaining the character of Islamic tradition with a desire to follow the demands of change. Understanding the need to formulate the essence pesantren material structure studies, education and learning strategies as well as management and leadership that is able to make the schools persist in their characteristics, and also provide additional opportunities for the study of the material process of adaptation to the needs in the community. As a result, traditional pesantren alumni possess the character but modernist in addressing the changes and developments.

Keywords: *pesantren education, the essence, the accidental element, traditions.*

Abstrak

Keberhasilan pesantren dalam memberikan siswa pengetahuan yang intergral, sikap kesalehan, perilaku kesopanan, kemandirian, dan ketulusan merupakan simbol yang diakui dan kuat tertanam di masyarakat. Dalam perjalanannya, pesantren dihadapkan banyak aspek yang menggoda antara mempertahankan karakter tradisi Islam dengan keinginan untuk mengikuti tuntutan perubahan. Dengan memahami perlunya merumuskan hakikat pesantren, pendidikan dan strategi pembelajaran serta manajemen dan kepemimpinan, hal ini mampu membuat pendidikan pesantren bertahan dalam karakteristik mereka dan juga dapat memberikan kesempatan lebih sebagai proses adaptasi terhadap kebutuhan di masyarakat. Konsekuensinya, alumni pesantren tradisional memiliki karakter khusus sekaligus modern dalam menyikapi perubahan dan perkembangan zaman.

Keywords: *pendidikan pesantren, esensi, akdisen, tradisi.*

A. Pendahuluan

Sebagai lembaga pendidikan yang keberadaannya sering menjadi barometer untuk menilai lembaga pendidikan lain di Indonesia, dalam perjalanannya pesantren terus mengalami dinamika terkait dengan perubahan model kepemimpinan dan manajemen serta sistem pendidikan yang dianut. Menjadi barometer, karena lembaga pesantren selain memiliki kekhasan tersendiri terbukti telah mampu melahirkan tokoh-tokoh baik lokal, nasional bahkan level global yang sangat diperhitungkan karya-karyanya.

Banyak ahli melakukan kajian tentang pesantren baik dari akademisi Nasional sendiri maupun Internasional. Taruhlah misalnya, Alois Moosmuller, seorang sarjana Jerman yang mengkaji pesantren dari pendekatan historis dalam karyanya, "*Die Pesantren auf Java*" (Frankfurt, 1989) dan Martinn van Bruinessen, sarjana Belanda yang melakukan kajian pesantren dengan hasil karyanya, "*Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*" yang ditulis pada tahun 1995¹, merupakan dua contoh sumbangan yang sangat berharga bagi kajian perkembangan pesantren di Indonesia. Sementara dari dalam negeri ada Zamahsari Dhofier, yang telah banyak mengupas perkembangan pesantren berdasar pendekatan antropologis pada tahun 1980. Dawam Rahardjo mengkaji pesantren melalui tulisannya, "*Pergulatan Dunia Pesantren*" (Jakarta, 1985).

Dari kajian semua ahli, hampir tidak dapat meninggalkan tiga unsur utama yang menjadi karakteristik pesantren. Ketiga komponen itu adalah model pendidikan atau biasa dikenal sebagai sistem pendidikan dan pembelajaran, struktur materi kajian atau kurikulum, dan manajemen kepemimpinan yang diperankan oleh para pengasuh dalam melakukan pembinaan para santri.

¹ Kajian ini menjadi salah satu bahan rujukan Abdurrahman Mas'ud dalam menyusun disertasi di UCLA (University of California Los Angeles) AS tahun 1990-1996. Lihat, Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006).

Berdasarkan ketiga komponen itu lahir berbagai corak dan ragam pesantren sehingga berkembang menjadi tiga model pesantren, yaitu tradisional, semi modern, dan pesantren modern. Masing-masing memiliki komunitas binaan (santri) serta pengaruh kuat di masyarakat dalam mengembangkan misi dakwahnya. Kekuatan pengaruh dalam masyarakat menjadi salah satu alat ukur bahwa pesantren mendapatkan pengakuan dari khalayak umum. Para alumninya mampu memanfaatkan secara nyata (*benefit*) dari ilmu dan keterampilan yang diperoleh selama menuntut ilmu di pesantren, sehingga mengantarkan diri mereka ‘dapat hidup’ di masyarakat. Dalam konteks inilah antara lembaga pesantren dan masyarakat binaan sebagai hasil *output*-nya senantiasa menjalin ikatan sebagai media komunikasi sekaligus saluran promosi lembaga dalam melakukan rekrutmen calon santri.

Dalam perjalanannya pola pembinaan melalui proses pendidikan dan pembelajaran, struktur materi ajar, dan manajemen kepemimpinan yang di berlakukan menjadi simbol masyarakat untuk memberikan identitas lembaga pesantren. Selanjutnya, kemampuan *implementatif* para santri dari ilmu yang didapat menjadi acuan masyarakat dalam memberi penilaian terhadap kualitas lembaga pesantren. Dari penilaian ini sesungguhnya kesinambungan hidup (*continuity of life*) pesantren di-‘pertaruhkan’. Jika masyarakat menilai bahwa pesantren dengan model dan cirikhasnya berhasil memenuhi harapan mereka, maka pesantren itu dipastikan akan mendapat simpati yang berpengaruh kuat terhadap mengalirnya jumlah calon santri yang akan belajar.

Dengan demikian, pesantren dengan karakteristiknya yang telah berhasil membangun suatu *tradisi religius*², dan mampu menjadikan

² Istilah ini meminjam dari Wilfred C. Smith dalam bukunya, *The Meaning and End of Religion*. Menurutny sebuah tradisi religius tidak hanya berlangsung di masyarakat pada ranah kemungkinan dan kebetulan, tetapi inheren dan niscaya dalam kehidupan dengan kekuatan sosialisasi sistem norma. Lihat, Wilfred C. Smith, *Memburu Makna Agama*, terj. Landung Simatupang, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 282.

masyarakat berkembang dinamis sejalan dengan tuntutan dan perubahan, membutuhkan peran bagaimana mempertahankan keberadaan (eksistensi) pesantren tersebut melalui strategi dan pendekatan penyelamatan unsur pokok (esensi)³ dan dipihak lain bagaimana mengembangkan unsur lain (aksidensi)⁴ –*care for essential and change the accidental unsure*– dalam ranah pengembangan pendidikan di pesantren. Jika keduanya tidak ada pembedaan, dalam perkembangannya sebuah lembaga pesantren akan mudah larut dalam hiruk pikuk perubahan dan perkembangan zaman. Bahkan bisa jadi pada saatnya akan menghilangkan akar sejarah berdirinya lembaga, yang pada hakekatnya menjadi “ruh” perjuangan dalam mengembangkan pesantren dan dakwah Islamiyah.

Lembaga pesantren dengan “desain dasar” yang “dibakukan” menjadi acuan sekaligus pengendali dalam laju perkembangannya. Desain dasar merupakan “kristalisasi nilai-nilai historis” yang menjadi latar belakang mengapa pesantren didirikan. Di dalamnya memuat alasan-alasan filosofis, tujuan dan orientasi serta nilai-nilai sakral lainnya. Semuanya menjadi dokumen sejarah yang sewaktu-waktu bisa menjadi pengendali kemana sebuah pesantren harus diperbarui. Inilah penulis mengistilahkan sebagai unsur *esensial*, yang tidak mudah menerima perubahan, sebab jika digeser akan merubah identitas pesantren secara keseluruhan yang berarti pesantren itu telah dikembangkan dengan menyalahi visi-misi dari *founding father*-nya.

³ Esensi diartikan sebagai apa yang membuat sesuatu menjadi apa adanya. Esensi mengacu kepada aspek-aspek yang lebih permanen dan mantap dari sesuatu yang berlawanan dengan yang berubah-ubah, parsial, atau fenomenal. Dalam konteks pesantren esensi secara tradisional mengacu kepada sifat-sifat khas yang mesti dimiliki oleh lembaga pesantren dan disepakati sebagai suatu yang dipermanenkan. Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 215.

⁴ Kata aksidensi memiliki beberapa pengertian, antara lain: sebagai ciri sesuatu yang tidak hakiki, sementara, dan tidak melekat. Aksidensi sering dilawankan dengan esensi dan substansi. Dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai unsur-unsur pesantren yang berubah dan dikembangkan sesuai kebutuhan dan merupakan unsur tambahan sebagai pelengkap unsur esensi. *Ibid*, hlm. 30.

Beda pendapat akan terus mengalir di antara para pendiri maupun pengasuh, jika sejak awal desain baku pesantren belum disepakati. Bisa jadi hal tersebut menjadi pemicu konflik yang tidak berkesudahan, karena masing-masing pihak berkeinginan mendapatkan pengaruh dalam menjalankan pesantren guna mencapai tujuan sesuai harapan yang dipersiapkan, setidaknya menurut versi masing-masing kelompok.

Tuntutan perubahan dari masyarakat sebagai respon terhadap era kemajuan, telah banyak menggeser dari tujuan dan orientasi awal berdirinya pesantren. Proses transformasi sosial kehidupan beragama telah banyak merubah para pemuka agama dalam mengembangkan pendidikan yang berdampak pada strategi pengelolaan (*management*) lembaga pesantren. Atas dasar pikiran seperti itu, pesantren dituntut dapat memberikan materi pendidikan yang berkesesuaian (*link and mach*) dengan tuntutan hidup, utamanya aspek strategi dan metodologi pembelajaran guna membantu para santri mampu mengembangkan 'kompetensi' serta melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Unsur ini menjadi bagian yang dapat menerima perubahan sesuai kebutuhan, dikenal sebagai unsur aksidensi. Pengelolaan terhadap dua unsur tersebut, lahir beberapa kategori, misalnya pesantren tradisional dan modern.

Pelabelan seperti kategori itu ditentang oleh para pemerhati pesantren, karena pesantren sesungguhnya telah menerapkan praktek pendidikan modern jauh melampaui zamannya.⁵ Meskipun saat lahir pesantren belum mengenal kurikulum berbasis kompetensi, alumnya rata-rata memiliki kemampuan yang dibutuhkan masyarakat, berkat pola pembelajaran yang dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan di

⁵ Sebagai contoh, model pembelajaran sorogan, santri menyetor kemampuan membaca kitab kepada seorang kyai atau ustad. Sehingga kyai hanya memberikan pembedulan atau mengukuhkan kemampuan yang dicapai santri. Model ini telah jauh mendahului model KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang baru muncul tahun 2004. Cermati, Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren, Mengusung Sistem Pesantren sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, (Jakarta: Barnea Pustaka, 2010, hlm. 130.

pesantren berikut manajemen dan kepemimpinan yang diterapkan oleh para pengasuh.

Kajian ini bermaksud memberikan gambaran strategi mempertahankan nilai-nilai pendidikan pesantren tradisional sebagai unsur *esensial*, namun tetap memberikan peluang adaptasi hal-hal baru dan perubahan selama memperkuat sistem yang telah ada sebagai unsur *aksidensial*. Menjadi maju dan berkembang bukan semata karena direncanakan, namun karena tuntutan adaptasi pesantren secara alamiah (*naturaly*) terhadap keinginan para santri agar mampu merespon perubahan lingkungan.

B. Mempertahankan dan Mengembangkan Unsur Esensi Pesantren

Menjadikan lembaga pendidikan pesantren berikut cirikhasnya sebagai kesatuan unit kultur (*cultural unit*) yang unik membutuhkan konsistensi analisis berbagai komponen pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren setidaknya memiliki lima elemen dasar, yaitu pondok, masjid, santri, pembelajaran kitab-kitab klasik, dan kyai.⁶ Ada pandangan lain yang mengatakan, bahwa kelima unsur itu meliputi: kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama.⁷

Kelima unsur pesantren itu menjadi simbol yang seharusnya menjadi kriteria utama kemana lembaga pesantren akan dikembangkan. Apakah akan mempertahankan model tradisional dengan memberikan peluang pengembangan. Ataukah menyesuaikan struktur materi kajian dengan kurikulum dari pemerintah sebagaimana yang dikembangkan di lembaga pendidikan formal keagamaan

⁶ Komponen ini menjadi cirikhas utama pesantren yang membedakan dengan lembaga lain, seperti dikupas Zamakhsari Dofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3ES, 1984), hlm. 44.

⁷ Unsur kedua ini sama dengan pendapat Zamakhsyari, dengan menempatkan urutan menurut peran pentingnya. Lihat Putra Haidar Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*; (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 2001), hlm.14.

(madrasah), berikut kebijakan yang diambil untuk alasan melakukan pembinaan. Hal ini dikarenakan dengan menambah unsur materi kajian serta menyesuaikan metodologi pembelajaran saja misalnya, model atau status pesantren menjadi berbeda, yakni masuk kategori model pesantren tradisional yang modernis.

Berdasarkan argumentasi di atas, selanjutnya dalam kajian ini akan diuraikan kelima unsur itu yang disederhanakan menjadi tiga, yakni sistem pendidikan dan pembelajaran, struktur materi kajian atau kurikulum, dan manajemen kepemimpinan. Ketiga unsur inilah yang dijadikan sebagai kerangka dasar mengurai elemen esensial dalam pesantren.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan bagian penting yang mengantarkan para santri mampu menguasai ‘kompetensi pesantren’ yang telah dipersiapkan. Meskipun pesantren secara tegas tidak mencantumkan visi-misi ataupun kompetensi akhir yang menjadi tujuan, namun sesungguhnya setiap pesantren telah memiliki tujuan.⁸ Umumnya para pengasuh tidak menunjukkan visi-misi dan tujuan pesantren secara demonstratif, karena hal semacam itu dipandang sebagai sesuatu yang bersifat *riyā’* atau menunjukkan sebuah ‘kelebihan’ kepada orang lain yang mesti dihindari karena mengarah sikap kesombongan. Pada kenyataannya, menunjukkan bahwa visi pesantren yang belum terumuskan secara konkret tetap terserap dalam kebijakan-kebijakan pesantren walaupun masih bersifat sesaat.⁹ Meski demikian kebijakan yang diambil menjadi kuat melekat dalam kehidupan santri karena sikap kepatuhan.

Sistem pendidikan dan strategi pembelajaran pesantren memiliki kekhususan dalam membentuk struktur kognisi, sikap dan keterampilan. Strategi belajar seperti *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan* yang menjadi cirikhas strategi pembelajaran pesantren sesungguhnya

⁸ Hal itu tergambar melalui pernyataan dari pribadi pengasuh ketika awal akan mendirikan pesantren. Umumnya karena menghindri sikap *riyā’* maka penulisan visi-misi dan tujuan pesantren secara demonstratif tidak dilakukan.

⁹ Lihat, Abd A’la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta, LKiS Pelangi Aksara, 2006), hlm. 21.

memiliki manfaat yang dapat dilihat dari hasil nyata setelah santri hidup sebagai anggota masyarakat. Kreativitas, kemandirian dan sikap tanggung jawab yang telah terbukti menjadi bagian hidup dari para alumni pesantren merupakan salah satu nilai lebih yang ditunjukkan oleh lembaga pesantren dalam mengawal perubahan masyarakat (*social transformation*).

Strategi pembelajaran tersebut menjadi salah satu bentuk esensial, yang perlu dipertahankan sebagai cirikhas tradisional. Dalam implementasinya tidak diartikan menutup strategi pendidikan dan pembelajaran yang dinilai sudah maju, namun membuat desain perpaduan bentuk pendidikan lama dengan memberikan peluang masuknya unsur modern untuk memberikan kemampuan adaptasi para santri agar melahirkan kompetensi keilmuan yang diharapkan melengkapi hasil capaian yang telah ada.

Berkaitan dengan isi tujuan pendidikan dan pembelajaran yang menyangkut aspek kognisi, afeksi dan psikomotor sesungguhnya sejak dulu dilakukan Pesantren.¹⁰ Ketiganya menjadi tujuan akhir pembelajaran para santri. Taruhlah misalnya, penekanan dari seorang pengasuh (kyai) adalah membangun sikap dan perilaku (*moral building*) melalui keteladanan (*uswah hasanah*), seperti menghormati kepada yang lebih senior dan menghargai kepada sesama teman sebaya dan santri junior, melalui berbagai kegiatan rutin di pesantren seperti salat berjamaah, berzikir sesudah salat, bersalaman (*muṣāfahah*) sehabis salat dengan kyai dan para pengasuh pesantren maupun setelah mengaji bersama merupakan bukti bahwa tujuan afektif pendidikan sudah berlangsung. Hasil dari ini semua adalah membentuk karakter dengan sikap dan moralitas santri yang mengakar dalam kehidupan, sehingga sikap itu tidak terlepas meskipun suatu saat menjadi seorang cendekiawan, ekonom yang sukses atau lainnya.

¹⁰ Sebenarnya tidak hanya pendidikan modern yang memiliki tiga ranah itu menjadi tujuan akhir pembelajaran. Pesantrenpun melalui berbagai strategi pembelajaran (*sorogan, wetonan, bandongan* atau yang lain) merupakan bentuk metode pembelajaran yang memiliki tujuan lebih jelas dan nyata. Lebih jelasnya, Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi...*, hlm.130.

Panduan sikap seperti itu menjadi hal yang harus ada karena menjadi bagian yang esensial. Akan tetapi bersamaan penanaman sikap yang menjadi tradisi pesantren tersebut, di buka peluang juga bagaimana berhubungan dengan komunitas di luar pesantren. Mengembangkan sikap dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat yang memiliki strata sosial beragam menjadi bagian penting untuk membuka cakrawala santri melihat berbagai fenomena lingkungan sosial. Sudah tentu sikap yang ditampilkan tidak harus ‘terbelunggu’ oleh tradisi sikap dan perilaku di pesantren dengan hanya mengedepankan sikap *tawādu‘* yang mendorong sikap *taqlid*, sehingga membatasi kegiatan berpikir dalam pengembangan intelektual. Dalam hal ini yang penting adalah mengedepankan ‘sikap arif’ (kearifan) ketika berhubungan dan berkomunikasi. Integrasi antara olah pikir dengan perasaan dan hati nurani (*al-qalb*) memiliki peran utama, sehingga dapat melihat segala sesuatu dengan lebih baik dan bermanfaat.

Keberadaan pendidikan tinggi di lingkungan pesantren sesungguhnya merupakan kelanjutan pola pendidikan yang sebelumnya. Tidak menjadi lembaga terpisah dari visi-misi yang telah terbentuk melalui sistem pendidikan yang telah ditempuh. Keniscayaan visi-misi pendidikan tidak dipersiapkan hanya melihat dari tujuan peserta didik mulai belajar di lembaga pendidikan tinggi, akan tetapi lebih pada respon terhadap kebutuhan santri tingkat lanjutan dalam mempersiapkan diri sebagai pembawa perubahan (*social changer*), dengan memperhatikan kesinambungan kompetensi sebelumnya berikut seperangkat sistem nilai (*values sistem*) yang telah terbangun.

Peran pendidikan tinggi di lingkungan pesantren menjadi salah satu lembaga legitimasi bahwa pesantren mampu menciptakan kader yang siap melayani tuntutan perubahan masyarakat yakni adaptasi kebutuhan dunia modern. Dalam proses sosialisasinya, pesantren tetap memperhatikan manakah yang menjadi unsur *esensial*. Mempertahankan sistem nilai (*values sistem*) yang telah terbukti mampu

membentuk karakter para alumninya menjadi manusia berakhlak mulia, menjadi panutan dalam semua aspek kehidupan masyarakat merupakan acuan utama dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan, sehingga keberadaannya tidak larut dalam pengelolaan lembaga pendidikan tinggi seperti pada umumnya yang lebih melihat hanya pada peluang kerja setelah selesai belajar. Meski diakui kebutuhan itu tidak dapat dihindari.

Harapan seperti itu hanya dapat diwujudkan apabila setidaknya tiga syarat yang dipenuhi. *Pertama*, visi-misi pendidikan tinggi merujuk pada muatan sistem nilai yang telah terbangun sejak jenjang sebelumnya. *Kedua*, kompetensi tingkat jurusan maupun prodi (program studi) menjadi realisasi program visi-misi pendidikan tinggi, untuk selanjutnya menjadi acuan dalam mengembangkan pendekatan dan metode pembelajaran setiap mata kuliah di masing-masing jurusan dan prodi. *Ketiga*, ada kesinambungan program pendidikan dan pembelajaran masyarakat yang terpadu dengan unit kegiatan perguruan tinggi, sebagai wujud integrasi bahwa pesantren tumbuh dan berkembang tidak terlepas dengan kehidupan mereka.

Dalam kehidupan sosial, efektivitas pesantren sebagai pusat perubahan (*agent of change*) sebenarnya terbentuk karena sejak awal keberadaan pesantren juga menempatkan diri sebagai pusat belajar masyarakat (*Community learning centre*), seperti di contohkan pada Pesantren Denanyar Jombang yang selama 50 tahun tidak pernah surut memberikan pengajian dan pemecahan permasalahan (*problem solving*) secara gratis pada ibu-ibu rumah tangga di desa-desa lingkungan pesantren dan sekitarnya. Hal ini menunjukkan ada variabel yang sifatnya dapat berubah dan berkembang. Bentuk pendidikan pendampingan dengan masyarakat bisa saja mengambil pola lain, namun hubungan timbal balik antara pesantren dan masyarakat sebagai dua *entitas* yang tidak dapat dipisahkan menjadi sebuah esensi pola kehidupan yang telah dibangun selama ini merupakan karakteristik model pembelajaran di masyarakat.

Unsur lain yang menjadi acuan utama membentuk santri yang memenuhi harapan masyarakat adalah materi belajar yang diajarkan di pesantren. Ada beberapa jenis dan ragam struktur materi pembelajaran mulai rumpun ilmu fikih, tauhid, ilmu-ilmu alat (*nahw dan sarf*), sampai dengan ilmu-ilmu yang bersifat pengembangan diri dalam berkiprah di masyarakat seperti untuk keperluan pengembangan ekonomi, kesehatan, dan ilmu kekebalan tubuh. Semua bisa ditemukan dalam pembelajaran di pesantren. Masing-masing lembaga memiliki cirikhas materi yang dikembangkan merujuk pada filosofi dan sejarah awal berdirinya sebuah pesantren. Demikian juga tujuan akhir dari pesantren disesuaikan dengan latar belakang tersebut sekaligus menjadi simbol dan cirikhas pesantren.

Karakter pesantren merujuk pada spesialisasi ilmu yang menjadi fokus kajian. Para pendiri pesantren cenderung mempertahankan rumpun keilmuan yang telah menjadi ikon di masyarakat. Seperti yang diungkapkan Abdurrahman Mas'ud bahwa ahli teologi akan mempertahankan teologi yang merupakan *the most excellent science*, karena keesaan Tuhan ditetapkan dengan bantuan ilmu ini. Para ahli hukum menyatakan juga bahwa kemuliaan fikih tidak diragukan karena kenyataannya praktik-praktik ibadah fikih, halal, haram dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hukum Islam telah ditegaskan secara benar. Selanjutnya para *mufassir* juga memandang bahwa supremasi ilmu Al-Qur'an berada pada posisi sentral, karena semua ilmu merujuk kepadanya.¹¹

Atas dasar pengelompokan itu, menempatkan para pendiri pesantren (*founding father*) menjadi salah satu faktor penentu karakter pesantren, sekaligus sebagai acuan dalam merumuskan struktur materi yang diajarkan di pesantren. Karakteristik keilmuan ini selanjutnya ditetapkan menjadi rumpun ilmu yang *esensial*. Kajian mendalam ilmu tersebut menjadi kewajiban setiap santri yang belajar, dan siap menjadi kader penerus untuk mengembangkannya. Oleh karena itu penguasaan ilmu yang dibakukan menjadi sebuah ikon pesantren,

¹¹ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren...*, hlm. 171.

dalam sistem pembelajarannya sebagai kurikulum wajib yang harus diikuti setiap santri.

Masyarakat menjadi memiliki beberapa alternatif pilihan dalam mengantarkan putra-putrinya untuk menentukan pesantren tempat belajar sesuai keinginan, minat, dan bakat dari anggota keluarga. Masyarakat mendapatkan kemudahan dalam menentukan jenis pesantren karena beberapa alasan. *Pertama*, santri bakal memiliki keilmuan yang memadai seperti yang diharapkan orang tua karena spesialisasi ilmu yang dipelajari. *Kedua*, masyarakat lebih mudah menentukan pesantren yang menjadi pilihan, berikut penguasaan kompetensi yang diinginkan. *Ketiga*, antar para santri bisa berkompetisi lebih nyaman dalam penguasaan ilmu secara mendalam tanpa harus merasa takut tersaingi, karena di antara mereka terdapat perbedaan kajian serta kompetensi yang diperoleh.

Keterpanggilan santri untuk menjadi anggota masyarakat guna beradaptasi dengan kebutuhan, seperti mendapatkan pekerjaan, menjadikan pesantren perlu materi kajian yang bersifat tambahan. Materi tambahan tersebut menjadi bagian yang bersifat *aksidensi*, tidak termasuk materi utama yang menjadi ikon atau simbol dari pesantren. Pertimbangan dalam menentukan muatan tambahan tergantung kondisi peluang serta kemampuan pesantren dalam mengadakan sarana yang diperlukan.

Hasil akhir dari pendidikan pesantren adalah para santri menjadi ahli (*‘ālim*) di bidang keilmuan yang menjadi pilihan, selain menguasai ilmu-ilmu agama seperti pada umumnya yang telah menyelesaikan studi dari lembaga pesantren. Di samping itu santri juga menguasai keterampilan berbasis kecakapan hidup (*life skill*) yang merupakan hasil adaptasi tambahan materi untuk hidup di masyarakat.

Sebagai indikator keberhasilan belajar di pesantren, para lulusan dapat menunjukkan beberapa kriteria antara lain: *Pertama*, secara akademik santri dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi; *Kedua*, secara moral santri lulusan dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya kepada masyarakat sekitar; *Ketiga*, secara

individual lulusan santri semakin meningkat ketakwaannya, yaitu menjadi manusia yang melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya; *Keempat*, secara sosial lulusan santri dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, dan *Kelima*, secara kultural, santri mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya.¹²

Indikator keberhasilan dari pendidikan pesantren seperti di atas menampilkan sosok manusia yang setidaknya mampu memberikan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Keberadaan materi *esensial* yang telah dipersiapkan mengantarkan santri berguna bagi agama dan masyarakat, sementara tambahan struktur materi memberikan bekal untuk kepentingan kemandirian hidup. Ini berbeda dengan pembelajaran di lembaga pendidikan formal yang telah menetapkan perangkat mulai rumusan tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran, strategi atau metode serta sistem evaluasi yang dipakai untuk mengetahui hasil. Namun hasilnya kurang memberikan kesan keilmuan bagi para pembelajarnya, utamanya dari aspek implementasi yang bersifat praksis.

Pesantren tidak menyediakan semua perangkat seperti itu secara ketat. Ketercapaian kompetensi santri tidak dilihat dari berapa banyak isi kitab harus dikuasainya, tetapi lebih melihat dari sudut pandang kitab yang khatamkan atau dituntaskan. Hal ini karena di pesantren tidak ada penjenjangan berdasarkan kelas maupun kecerdasan, apalagi pemberian *ranking* yang dapat memberi dampak beban psikologis. Namun pada kenyataannya keluaran pesantren bisa menunjukkan sosok alumni yang berwawasan dan berakhlak berlandaskan agama.¹³

Unsur ketiga sekaligus menjadi hal yang urgen dalam pesantren adalah manajemen dan kepemimpinan. Sampai saat ini banyak pihak utamanya para pengelola pendidikan tidak henti-hentinya mempelajari keberhasilan pola pendidikan pesantren. Mereka tertarik untuk

¹² Uraian ini diadaptasi dari Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 172.

¹³ Karakter seperti ini diulas oleh Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi ...*, hlm. 138-139.

mengenal lebih jauh tentang pesantren terlepas dari kekurangannya yang dipahami sebagai hal yang menjadi keniscayaan selain nilai kelebihan yang ada. Secara bertahap mereka mulai mengikuti jejak pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan, termasuk sistem manajemen dan kepemimpinan yang diberlakukan di pesantren mulai diadopsi pada pendidikan formal. Salah satunya keinginan menerapkan sistem manajemen model *boarding school* yang telah lama berjalan pada pendidikan pesantren, dengan mengambil nama berbeda seperti 'asrama'.

Model *boarding school* telah terbukti menjadi media yang efektif untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas sesuai harapan. Mulai aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor para santri yang dapat terbentuk melalui model manajemen yang diterapkan oleh kyai dan para pengasuh. Pimpinan pesantren tidak memberlakukan sistem manajemen yang disebut sebagai manajemen ilmiah, sebuah manajemen dengan pendekatan yang sistematis untuk memaksimalkan usaha dan hasil.¹⁴ Akan tetapi, lebih memanfaatkan model manajemen dengan mengubah daya potensi santri menjadi kekuatan santri untuk menjadi manusia yang memiliki manfaat bagi semua masyarakat.

Upaya mengubah potensi santri menjadi keterampilan nyata dilakukan dengan banyak cara oleh para pengasuh. Salah satunya, dengan sistem pemberian wewenang secara berjenjang. Santri senior diposisikan sebagai pembantu dekat kyai, selanjutnya santri senior menempatkan santri junior yang berpotensi sebagai pembantu dalam menjalankan kegiatan operasional pesantren. Masing-masing jenjang struktur memperoleh tugas dan wewenang yang berbeda serta tanggung jawab yang berlapis. Santri senior memiliki tanggung jawab lebih tinggi karena mereka menjadi wakil (*badal*) langsung dari kyai dalam melaksanakan tugas pengasuhan kepada semua santri yang berada pada strata di bawahnya. Termasuk membantu kyai

¹⁴ Chris Rowley dan Keith Jackson, "Human Resources Management: The Key Concepts", terj. Elviyola Pawan, dalam *Manajemen Sumber Daya Manusia: The Key Concepts*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), 2012, hlm. 134.

memberikan pengajaran kitab-kitab kajian tingkatan awal kepada santri junior. Sedangkan kelompok santri senior pada kesempatan tertentu mendapatkan kajian langsung dari kyai atau pengasuh pembantu kyai. Di saat tertentu pula kyai memberikan kajian kitab yang sifatnya *general* (umum) bisa diikuti oleh semua santri, tanpa melihat strata santri. Hal ini sebagai wujud tanggung jawab pembinaan pengasuh pesantren terhadap karakter semua santri, melalui interaksi edukatif secara kolektif. Tujuannya untuk menanamkan sikap pematangan mentalitas sebagai santri.

Unsur kyai ataupun pengasuh merupakan tokoh sentral, menjadi faktor determinan untuk menjalankan pesantren. Dari sini bisa menjadi salah satu tolok ukur untuk melihat berkembang tidaknya sebuah lembaga pesantren. Selain itu ragam, bentuk serta karakter para alumni menjadi cerminan pola pembinaan yang diberlakukan dari model manajemen di pesantren. Di pesantren, meski tidak semua selama ini masih dikelola dengan kesan menonjol pada penanganan individual dan bernuansa kharismatik.¹⁵ Kritik pada manajemen seperti ini, ke depan orientasinya menjadi kurang jelas dan terbebani persoalan-persoalan praktis keseharian. Terkesan pesantren tidak memiliki visi yang terumuskan secara konkret, sehingga kebijakan yang diambil lebih bersifat sesaat.

Kepemimpinan model kharismatik telah membawa pengaruh kuat pada alumni pesantren, terlebih dalam menumbuhkan sikap ketaatan dan kepatuhan sebagai bentuk sistem *patron* yang ditanamkan di pesantren. Dampaknya di masyarakat menjadi simbol keteladanan yang patut dicontoh dan diikuti (*uswah hasanah*). Pendekatan manajemen berbasis kharismatik menjadi suatu model yang *esensial*, merupakan bentuk cirikhas tradisi pesantren dalam menumbuhkembangkan santri sebagai kader yang militan. Seperti

¹⁵ Abdul A'la, *Pembaruan Pesantren...*, hlm. 21.

kebiasaan KH. Asnawi membuat *ijāzab*¹⁶ telah meningkatkan otoritasnya sebagai seorang pimpinan yang berpengaruh. Masyarakat muslim sekitar yang pada umumnya dikenal sebagai masyarakat *patron-client* merasa memperoleh perlindungan dari pemimpin kyai dari pada pemerintah, yang saat itu dipegang kaum kolonial¹⁷. Pemberian *ijāzab* dari KH. Asnawi tersebut menunjukkan ketinggian derajat spiritualitas di atas para muridnya serta pemerintah kolonial. Hal ini menambah keyakinan di kalangan masyarakat bahwa dia adalah pimpinan yang sesungguhnya dengan kapabilitas intelektual dan spiritualitasnya.

Namun disadari pula bahwa tuntutan untuk melakukan adaptasi terhadap perubahan lingkungan menjadikan kepemimpinan dan manajemen berbasis kharisma membutuhkan kombinasi dengan yang lain semisal konsep kepemimpinan yang dikembangkan oleh Stephen Covey yang dikenal dengan tiga fungsi kepemimpinan (*three roles of leadership*). Konsep ini menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki tiga fungsi, yakni sebagai perintis (*pathfinding*), penyelaras (*aligning*), pemberdaya (*empowering*). Dari ketiga fungsi ini dikembangkan lagi menjadi fungsi keempat yakni pemimpin sebagai panutan (*modeling*).¹⁸

Fungsi perintis (*pathfinding*) menguraikan bagaimana upaya pemimpin memahami dan memenuhi kebutuhan utama para anggotanya, menjabarkan misi dan nilai-nilai yang dianut, serta berkaitan dengan visi dan strategi, yaitu ke mana sebuah lembaga dalam hal ini pesantren akan dibawa dan bagaimana agar sampai ke tujuan. Fungsi ini menjadi kebutuhan pengasuh pesantren dalam mengelolanya berhubungan dengan penyusunan desain rencana untuk menuju tujuan yang diharapkan.

¹⁶ Sebuah nama atau istilah pemberian ilmu tertentu dari seorang kyai atau ustad kepada santri baik diminta atau atas dasar keinginan kyai atau ustad yang diyakini memiliki manfaat bagi penerima *ijāzab*.

¹⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren...*, hlm. 193.

¹⁸ Covey Stephen R., *The Drucker Foundation The Leader of The Future*, (San Francisco: Jossey-Bas Publishers, 1996, hlm. 152.

Fungsi penyalaras (*aligning*) berkaitan dengan bagaimana pemimpin menyalaras keseluruhan sistem dalam sebuah organisasi pesantren agar mampu bekerja dan saling melengkapi. Pemimpin saatnya memahami apa saja bagian-bagian yang dibutuhkan dalam organisasi. Kemudian menyalaras atau mensinergikan bagian-bagian tersebut agar sesuai dengan strategi untuk mencapai visi yang telah ditetapkan.

Fungsi pemberdayaan (*empowering*) ini berhubungan dengan upaya pemimpin untuk menumbuhkan lingkungan agar setiap orang dalam organisasi pesantren mampu melakukan yang terbaik dan selalu mempunyai komitmen yang kuat. Pemimpin pesantren harus memahami sifat pekerjaan atau tugas yang diembannya. Selanjutnya dia memahami dalam mendelegasikan tugas seberapa besar tanggung jawab dan otoritas yang harus dimiliki oleh setiap pengurus yang ada di bawahnya. Siapa mengerjakan apa, untuk alasan apa mereka mengerjakan pekerjaan tersebut serta bagaimana caranya, dukungan sumber daya apa saja yang diperlukan untuk menyelesaikan semua tugas dan pekerjaan tersebut dan terakhir yang harus dipahami bagaimana akuntabilitasnya.

Kemampuan praksis manajerial seperti di muka membutuhkan kesiapan dan pembelajaran secara berkesinambungan untuk melahirkan sikap kepemimpinan yang integralistik untuk membangun dan memajukan pesantren. Perpaduan dari ketiga fungsi dalam pribadi seorang pemimpin dalam implementasinya melahirkan fungsi panutan (*modeling*).

Fungsi panutan (*modeling*) ini mengungkap bagaimana agar pemimpin dapat menjadi panutan bagi santri. Bagaimana bertanggung jawab atas tutur kata, sikap, perilaku, dan keputusan-keputusan yang diambilnya. Pada akhirnya menjawab sejauh mana dia melakukan apa yang dikatakannya. Kesesuaian dalam bersikap antara lisan, sikap dan tindakan sesungguhnya merupakan awal terbentuknya kepemimpinan yang dikagumi oleh banyak pengikut, meskipun terkadang para pengikut tidak selalu dapat menjelaskan secara konkret mengapa

orang tersebut itu dikagumi yang pada akhirnya disebutnya sebagai pemimpin kharismatik.¹⁹

Tradisi manajemen dan kepemimpinan di pesantren selama ini sulit untuk diuraikan dari sisi keilmiahannya. Masyarakat hanya melihat dari pengaruh yang dirasakan dalam kehidupan keseharian bahwa pimpinan itu dihormati semua pihak, sehingga masyarakat mengikuti apa yang difatwakan. Kepemimpinan yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat tanpa melihat strata mereka, sesungguhnya merupakan bentuk *esensi* kepemimpinan di pesantren.

Jika dirunut lebih jauh *esensi kepemimpinan* itu salah satunya adalah keberanian untuk mewujudkan konsep dan pengetahuan ke dalam bentuk nyata (*actual performance*). Keberanian seperti itu tidak datang hanya dengan berharap, tetapi terjadi sebagai konsekuensi tingkat kesadaran (*consciousness*) dari seorang pimpinan.²⁰ Lebih jauh model kepemimpinan yang dikembangkan di pesantren sesungguhnya terefleksikan dalam bentuk kemampuan memimpin diri sendiri (*self leadership*), yang intinya adalah kemampuan diri dalam mengendalikan hawa nafsu. Oleh Syafi'i Antonio konsep ini diibaratkan adanya dua pilihan dalam memimpin, "anda yang memimpin nafsu anda sendiri, atau nafsu itu yang akan memimpin keseluruhan diri anda"?²¹

Dinamika perkembangan yang terjadi di lingkungan masyarakat yang semakin kompleks membutuhkan variasi kepemimpinan yang lebih bersifat terbuka, hal ini menjadi indikator dari variable *aksidensi*, sebagai tambahan model kepemimpinan yang melengkapi model tradisi yang telah ada. Kemampuan beradaptasi dengan berbagai tawaran dari masyarakat, membuat kepemimpinan pesantren tidak kaku, tetapi lebih fleksibel namun tidak mengabaikan nilai-nilai syariat. Dari sini pengambilalihan ilmu, pengalaman dan keterampilan yang dapat membuat pesantren mengayomi berbagai kebutuhan santri

¹⁹ Siagian, Sondang P., *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 37.

²⁰ Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad SAW. The Super Leader Super Manager*, Cet. iii, (Jakarta: Multi Media, 2007), hlm. 67.

²¹*Ibid*, hlm. 67.

menjadi lebih diperhatikan. Fleksibilitas model kepemimpinan menjadi diutamakan, sehingga masyarakat merasa nyaman karena ada keterbukaan dan dialog dengan pesantren saat terjadi permasalahan untuk menemukan solusi bersama.

C. Pesantren Sebagai Pendidikan Alternatif

Dalam kajian realitas menunjukkan bahwa, setidaknya ada gambaran di mana posisi pendidikan pesantren dalam konteks pendidikan nasional. Meskipun menurut regulasi pendidikan nasional sampai saat ini memosisikan pesantren sebagai subsistem pendidikan nasional. Ini artinya, pendidikan pesantren diakui sebagai bagian dari pendidikan nasional, karenanya harus tetap mengikuti sistem pendidikan induknya. Jika seperti itu, pendidikan pesantren akan mengikuti paradigma sistem pendidikan nasional yang akan mereduksi esensi fungsi pendidikan pesantren yang telah selama ini mengakar di masyarakat.

Pendidikan pesantren selama ini dikenal memiliki pilar-pilar fungsi, antara lain memiliki fungsi pendidikan, fungsi sosial, dan fungsi dakwah. Semua fungsi itu menyatu dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pendidikan pesantren. Nilai lebih yang telah mengantarkan keberhasilan alumni menjadi tokoh-tokoh masyarakat baik lokal, nasional maupun global akan menjadi hilang dan tidak terakomodasi jika mengikuti pernyataan PP Nomor 55 Tahun 2007, pada salah satu butir pasal 26 ayat (1) yang menyatakan bahwa "Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama Islam (*mutafaqqih fi ad-dīn*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

Namun patut disyukuri, setidaknya pesantren sebagai salah satu bentuk pendidikan di Indonesia memiliki payung hukum. Namun

kita tidak harus terjebak dalam menafsirkan serta mengembangkannya hanya terikat oleh pernyataan yang ada dalam peraturan pemerintah tersebut. Persoalannya, jika melihat aspek teks peraturan, pesantren bisa jadi hanya dipahami sebagai lembaga pendidikan agama. Padahal kenyataannya, pesantren perannya cukup luas yang menjangkau ke segala aspek. Hal ini yang mengharuskan agar mempertimbangkan pesantren mampu menawarkan sistem tersendiri atau memiliki subsistem yang tidak harus melebur dengan sistem yang sedang berjalan.

Mempertimbangkan berbagai kelebihan tanpa mengabaikan kekurangan yang terjadi, ada baiknya jika kita memperkut kembali sistem pendidikan pesantren sebagai alternatif pilihan. *Pertama*, melihat aspek tujuan atau *output* pesantren yang diakui telah mengantarkan pribadi-pribadi yang paripurna, baik aspek kognitif, afeksi, dan psikomotor para santri. Untuk tujuan yang lebih jelas, rumusan visi-misi lembaga pesantren menjadi penting untuk diperhatikan sebagai acuan mendesain rencana kegiatan dan pengembangan, sambil melihat pertimbangan lain yang memiliki makna fungsional.

Sungguhpun visi-misi pesantren tidak secara demonstratif terlihat oleh umum, seperti layaknya di lembaga pendidikan formal, namun bukan berarti tujuan pesantren terabaikan oleh pengasuh. Melalui kegiatan rutin seperti mengaji, salat, zikir bersama dan kegiatan lainnya, mereka senantiasa mengakhiri dengan memanjatkan doa agar para santri kelak menjadi orang berguna untuk masyarakat. Di sini sangat terlihat kepedulian dari pengasuh terhadap perilaku santri yang sedang belajar agar semuanya memperoleh ilmu dan keterampilan yang diridai oleh Allah. Hal seperti ini jarang terjadi pada pendidikan formal lainnya.

Kedua, dari sisi materi, pesantren mempertahankan kelompok materi *esensial* yang menjadi bahan inti (*core*) pembelajaran, sebagai pembentuk sikap dan perilaku tradisi santri yang telah membudaya di masyarakat. Ikon tradisional melekat pada santri, tetapi memiliki sikap

kesantunan di masyarakat merupakan nilai lebih di tengah-tengah keinginan masyarakat membentuk karakter anak muda melalui jalur pendidikan formal yang dirasa semakin sulit untuk mewujudkan. Keberadaan materi tambahan *non esensial*, bersifat menguatkan nilai-nilai dasar yang membentuk tradisi sehingga santri menjadi maju dan berkembang, tanpa kehilangan karakteristik tradisional pesantren.

Terkait pengembangan struktur materi, pendekatan yang diberlakukan salah satunya mempertahankan nilai-nilai lama yang memiliki manfaat nyata dengan mengambil juga hal-hal baru, namun memiliki nilai fungsional yang lebih besar. Termasuk dalam kaitan ini, materi kajian di level pendidikan tinggi menitikberatkan pada penguatan nilai-nilai *esensial*, sehingga santri memiliki peluang yang besar untuk tumbuh dan berkembang untuk menggerakkan potensi santri, di tengah hiruk-pikuk masyarakat mencari sosok orang yang memiliki integritas tinggi dalam mengisi berbagai peluang yang sedang menanti.

Sikap moderat dalam mengembangkan materi bisa jadi menjadi sebuah pilihan. Melalui sikap seperti ini akan mampu membentuk sikap pro aktif untuk mencari penyelesaian beragam permasalahan guna melahirkan pikiran-pikiran yang kreatif dan orisinal. Konsep ini memperkuat istilah pesantren tradisional tetapi lebih modernis, dari pada yang maju tetapi tidak ada keterbukaan dalam merumuskan hukum dan kebijakan. Dalam hal ini pendapat para ulama terdahulu tetap ditempatkan dalam kerangka *lintas-komparatif*, namun tidak sampai harus menjadi belenggu pemikiran yang dapat mematikan atau membatasi kreativitas.

Sistem moderasi menjadi strategi pesantren dalam mengembangkan materi utamanya kajian hukum, paling tidak memiliki lima ciri yang perlu menjadi pedoman: 1) Selalu mengupayakan untuk interpretasi ulang dalam mengkaji teks-teks fikih guna mencari konteksnya yang baru; 2) Makna bermazhab yang selama ini dipahami, diubah dari bermazhab secara tekstual (*mazhab qaulī*) menjadi bermazhab secara metodologis (*mazhab manhajī*); 3)

Melakukan verifikasi mendasar terhadap mana ajaran yang pokok (*uṣūl*) dan mana yang cabang (*furu'*); 4) Fikih dihadirkan sebagai etika sosial, bukan sebagai hukum positif; 5) Melakukan pemahaman metodologi pemikiran filosofis terutama dalam masalah-masalah sosial dan budaya²².

Ketiga, strategi pembelajaran yang diambil pesantren adalah model-model yang dapat membantu pembinaan akhlak, membangun kecerdasan dan menumbuhkan kreativitas serta dapat membangun demokratisasi yang santun. Cara ini pula yang dikembangkan oleh para pendahulu dalam mendidik santri. Kelebihannya terletak pada pola pendekatannya yang didasarkan pada segala sesuatu yang sudah akrab dengan masyarakat serta perpaduan antara aspek teoritis dan praksis.

Selain itu faktor kepemimpinan di lingkungan pesantren dinilai memiliki tingkatan *uswah ḥasanah* yang ideal sehingga layak dan seharusnya diikuti oleh masyarakat. Kepemimpinan pengasuh pesantren diyakini sebagai tindak lanjut dan penerus dari ciri-ciri kepemimpinan Rasulullah, sehingga masyarakat tidak meragukan terhadap pemimpin pesantren sebagai tokoh panutan yang memiliki pengaruh kuat pada jiwa masyarakat. Pengaruh kuat dari sikap kepemimpinan muncul bukan saja karena ada faktor keturunan, melainkan ada kekuatan akademik keilmuan yang dikuasai oleh para pengasuh.²³

Setidaknya konsep pendekatan seperti itu telah dipraktekkan oleh para Wali Sanga, misalnya Sunan Giri menggunakan pendekatan permainan untuk mengajarkan Islam kepada anak-anak, Sunan Kudus menggunakan dongeng, Sunan Kalijaga mengajarkan Islam melalui wayang kulit, dan Sunan Drajat mengenalkan Islam melalui

²² Lihat Badrun Alaena, *NU Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2000, hlm. 23.

²³ Abdul Karim, "Perubahan Partisipasi Politik Tokoh Agama (Analisis Aspek Pendidikan Politik pada Masyarakat Pesantren di Kabupaten Pati)", dalam *Jurnal Litbang Kabupaten Pati*, Media Informasi Penelitian Pengembangan dan Iptek, Vol. VIII. No. 3, Desember 2012, hlm. 163-171.

keterlibatan langsung dalam rangka menangani permasalahan yang dialami masyarakat.²⁴ Ternyata pola ini telah mengantarkan pesantren pada sistem pendidikan yang luwes dan memiliki dimensi luas, bahkan melampaui batas-batas pesantren itu sendiri. Pesantren telah berhasil menjadikan masyarakat sebagai masyarakat pembelajar dan menjadikan belajar sebagai proses yang berjalan terus menerus, tanpa terjebak pada rutinitas kegiatan pendidikan layaknya di sekolah formal.

Keempat, sistem evaluasi pesantren menyertakan masyarakat untuk melihat signifikansi sikap dan perilaku para santri. Masyarakat diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan yang ikut menentukan dalam membuat rumusan kebijakan yang diambil untuk penyusunan program serta perbaikan kegiatan lanjutan. Model pendidikan dengan tradisi keilmuan yang integral di pesantren menekankan sikap kemandirian, kesederhanaan, dan keikhlasan merupakan bentuk acuan dalam melihat keberhasilan pendidikan dan pembelajaran di pesantren.

Implementasinya, nilai-nilai dasar tersebut dikemas dalam sebuah strategi yang menekankan pada apresiasi terhadap segala tradisi yang baik sekaligus akaomodatif terhadap bentuk-bentuk pembaruan yang dapat dipertanggungjawabkan. Inilah sebenarnya yang menjadi keberhasilan pendidikan pesantren, prinsipnya realisasi nilai-nilai keagamaan yang melekat kuat dalam kehidupan dengan belajar dari kesejarahan umat dan bentuk normativitas Islam yang sesungguhnya.

D. Penutup

Pendidikan pesantren yang telah berhasil mengantarkan umat menjadi masyarakat yang mampu melihat perubahan dengan tidak menjadikannya gagap terhadap hasil-hasil ilmu dan teknologi (masyarakat madani), membutuhkan komitmen sikap para pengasuh dalam mengembangkan lembaga pesantren. Masyarakat tradisional

²⁴ Abdul A'la, *Pembaruan Pesantren...*, hlm. 18.

yang memiliki sikap terbuka menjadi sesuatu yang harus dipertimbangkan dalam mengelola kesinambungan pesantren. Perencanaan pendidikan merujuk pada sebuah visi yang merupakan representasi dari latar belakang didirikannya sebuah pesantren.

Esensi pengelolaan pesantren sesungguhnya telah melekat sejak lama pada para pengasuh, esensi keilmuan, strategi dan metodologi yang telah terbukti menjadikan alumni santri berkualitas, tanpa harus terkooptasi dengan berbagai konsep maupun teori-teori baru dalam melaksanakan manajemen perlu dipertahankan. Konsep dan teori didatangkan untuk memberikan nilai tambah kompetensi santri menurut kebutuhan berdasarkan peluang dan potensi lembaga. Unsur *aksidensi* menjadi bersifat komplementer bukan yang utama, sehingga karakteristik pesantren tetap dapat bertahan dan tidak larut dengan perubahan yang menjadikan pesantren kehilangan esensi tradisionalnya.

Nilai-nilai dasar yang menjadi esensi pesantren disosialisasikan kepada semua pengasuh sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan dan kegiatan ke semua unit-unit yang ada. Dalam prakteknya mereka perlu mendapatkan sosialisasi unsur baru sebagai tambahan untuk melengkapi tuntutan kebutuhan kompetensi santri yang diperlukan. Hasil yang diharapkan, alumni mampu mengembagkan ilmu dan keterampilan tidak saja pada lingkup keluarga namun meluas ke masyarakat sekitar tempat mereka bertempat tinggal.

Daftar Pustaka

- A'la, Abdul. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Alaena, Badrun. 2000. *NU Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Antonio, Muhammad Syafii. 2007. *Muhammad SAW. The Super Leader Super Manager*. Cet. III. Jakarta: Jakarta Multi Media.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Covey, Stephen R.. 1996. "Three Roles of the Leader in the New Paradigm" dalam *The Drucker Foundation The Leader of The Future*. (ed.) Frances Hesselbein dkk.. San Francisco: Jossey-Bas Publishers.
- Daulay, Putra Haidar. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Dofier, Zamakhsari. 1984. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Karim, Abdul. 2012. "Perubahan Partisipasi Politik Tokoh Agama (Analisis Aspek Pendidikan Politik pada Masyarakat Pesantren di Kabupaten Pati)" dalam *Jurnal Litbang Kabupaten Pati*. Media Informasi Penelitian Pengembangan dan Iptek. Vol. VIII. No. 3. Desember 2012.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren. Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2006. *Dari Haramain ke Nusantara. Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Masykhur, Anis. 2010. *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren. Mengusung Sistem Pesantren sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*. Jakarta: Barnea Pustaka.
- Nata, Abudin. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Kencana.

- Rowley, Chris and Keith Jackson. 2012. "Human Resources Management: The Key Concepts". terj. Elviyola Pawan dalam *Manajemen Sumber Daya Manusia: The Key Concepts*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Siagian, Sondang P.. 2003. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smith, Wilfred C.* 2004. *Memburu Makna Agama*. diterjemahkan Landung Simatupang. Bandung: Mizan.